

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG
DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6**



SKRIPSI

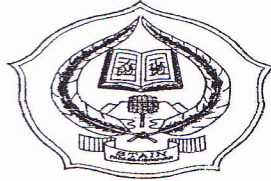
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

HABIB FUADI
NIM: 06 311 097

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG
DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

HABIB FUADI
NIM: 06 311 097

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG
DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6**



SKRIPSI

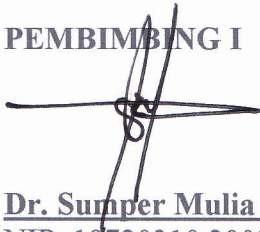
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah Pada STAIN Padangsidimpuan*

OLEH

HABIB FUADI
NIM. 06 311 097

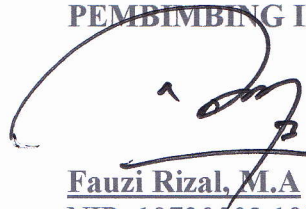
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I



Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP. 19720310 200312 1 002

PEMBIMBING II



Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**



**KEMENTRIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBİYAH**

Jl. Imam Bonjol Km.4.5 Tlpn.(0634)22080 Fax.(0634)24022 Padangsidimpuan

Hal : **Skripsi a.n**
HABIB FUADI
Lampiran: 5(Lima)Exampilar

Padangsidimpuan, Mei 2012
Kepada Yth:
Ketua STAIN Padangsidimpuan
Di_
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

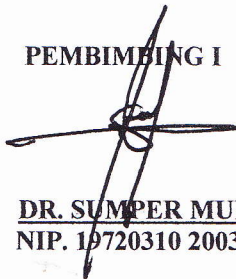
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Habib Fuadi** yang berjudul: "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian dan atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

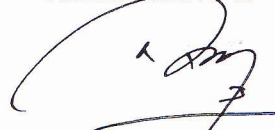
Wassalamu'alaikum Wr .Wb.

PEMBIMBING I



DR. SUMPER MULIA HARAHAP, M.Ag
NIP. 19720310 200312 1 002

PEMBIMBING II









FAUZI RIZAL, M.A
NIP. 1973502 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

ama : HABIB FUADI
im : 06 311 097
dul : "NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT
AL-KAFIRUN AYAT 1-6"
etua : Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag ()
ekretaris - : Fauzi Rizal, M.A ()
nggota : 1. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag ()
2. Fauzi Rizal, M.A ()
3. Drs. Kamaluddin, M.Ag ()
4. Muhlison Siregar, M.Ag ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal, 29 Mei 2012
Pukul : 14.00 – 16.30 Wib
Hasil/Nilai : 72 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 2,93
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude*)

Coret yang tidak sesuai



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM
SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6**

Ditulis Oleh : **HABIB FUADI**

Nim : **06 311 097**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan,

2012

Ketua/Ketua Senat



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HABIB FUADI**
NIM : 06 311 097
Jurusan/Prog. Study : TARBIYAH/PAI – 5
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG
DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2012

Saya yang menyatakan




HABIB FUADI
NIM: 06 311 097

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan

Skripsi yang berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6", adalah merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami berbagai hambatan dan tentangan disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada penulisan. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu dalam kesempatann ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Bapak DR. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Fauzi Rizal, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak berjasa dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN, pembantu ketua, ketua jurusan, Bapak- bapak/ Ibu- ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati serta seluruh Civitas Akademika STAIN Padangsidimpuan.

3. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril maupun material yang tiada
4. Terakhir kepada rekan-rekan yang telah memberikan bantuan moril maupun material hingga selesai skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah selesai jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kepada para pembaca diharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsimpuan, April 2012.

Penulis



HABIB FUADI
NIM : 06.311.097

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG
TERKANDUNG
DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

HABIB FUADI
NIM. 06. 311 097

JURUSAN TARBIYAH

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG
TERKANDUNG
DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Ilmu Da'wah*

OLEH

JULAMIAH HARAHAHAP

NIM. 06. 311 097

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag

NIP. 19720310 200312 1 002

Fauzi Rizal, M.A

NIP. 19730502 199903 1 003

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Email. stainpasid@yahoo.co.id

Sekretariat: Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Telp. (0634) 22080 Fax. (0634)-24022 Padangsidimpuan 22733

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Ditulis Oleh : **HABIB FUADI**
NIM : **06. 311 097**
Skripsi Berjudul : **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG
TERKANDUNG DALAM SURAT AL-
KAFIRUN AYAT 1-6”.**

KETUA : Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag (.....)
SEKRETARIS : Fauzi Rizal, M.A (.....)
ANGGOTA : 1. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag (.....)
2. Fauzi Rizal, M.A (.....)
3. Drs. Kamaluddin, M.Ag (.....)
4. Muslison Siregar, M.Ag (.....)

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal, 29 Mei 2012

Pikul: : 14.00 s/d 16.30 WIB

Hasil/Nilai : 72 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif/IPK : 2.93

Predikat: gagal/ Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude)*

coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
Email. stainpasid@yahoo.co.id

Sekretariat: Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Telp. (0634) 22080 Fax. (0634)-24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : Skripsi a.n
HABIB FUADI
Lamp : 5 (Lima) exemplar

Padangsidimpuan, Mei 2012
Kepada Yth,
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri

Padangsidimpuan

Di_
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **ERIYANTI RITONGA** yang berjudul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6”**. Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas perhatiannya dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP. 19720310 200312 1 002

Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
Email. stainpasid@yahoo.co.id

Sekretariat: Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Telp. (0634) 22080 Fax. (0634)-24022 Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul : **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6”.**

Ditulis Oleh : **HABIB FUADI**
NIM : **06. 311 097**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I).

Padangsidimpuan, 2012
Ketua/Ketua Senat

Dr. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIM. 19680704 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HABIB FUADI**
NIM : **06. 311 097**
Judul Skripsi : **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG
TERKANDUNG DALAM SURAT AL-
KAFIRUN AYAT 1-6”.**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2012
Saya yang menyatakan

HABIB FUADI
NIM: 06. 311 097

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6”, adalah merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami berbagai hambatan dan tentangan disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada penulisan. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Bapak DR. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Fauzi Rizal, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak berjasa dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN, pembantu ketua, ketua jurusan, Bapak- bapak/ Ibu- ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati serta seluruh Civitas Akademika STAIN Padangsidimpuan.

3. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril maupun material yang tiada
4. Terakhir kepada rekan-rekan yang telah memberikan bantuan moril maupun material hingga selesai skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah selesai jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kepada para pembaca diharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsimpuan, April 2012.

Penulis

HABIB FUADI
NIM : 06.311.097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Batasan Istilah	8
G. Penelitian Terdahulu	9
H. Metodologi Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Islam	14
B. Dasar Pendidikan Islam	17
C. Tujuan Pendidikan Islam	22
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN	
A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan	25
B. Nilai-Nilai Pendidikan	30
1. Nilai Keimanan.....	31
2. Nilai Pengetahuan dan Ibadah	33
3. Nilai Akhlak	35
4. Nilai Sosial	38
5. Nilai Toleransi	40
BAB IV SURAH AL-KAFIRUN AYAT 1 – 6	
A. Asbab Al-Nuzul Surah Al-Kafirun Ayat 1 – 6.....	44
B. Tafsir Surah Al-Kafirun Ayat 1 – 6.....	46
C. Kandungan Surah Al-kafirun Ayat 1 – 6	56
D. Analisa	59

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran-saran	64

DAFTAR KEPUSTAKAAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah	8
G. Peneliuihan Terdahulu	9
H. Metodologi Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Islam	14
B. Dasar Pendidikan Islam	17
C. Tujuan Pendidikan Islam	22
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN	
A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan	25
B. Nilai-Nilai Pendidikan	30
1. Nilai Keimanan	31
2. Nilai Pengetahuan dan Ibadah.....	33
3. Nilai Akhlak.....	35
4. Nilai Sosial.....	38
5. Nilai Toleransi.....	40
BAB IV SURAH AL-KAFIRUN AYAT 1 – 6	
A. Asbab Al-Nuzul Surah Al-Kafirun Ayat 1 – 6.....	44
B. Tafsir Surah Al-Kafirun Ayat 1 – 6	46
C. Kandungan Surah Al-kafirun Ayat 1 – 6	56
D. Analisa.....	59

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran-saran	64

DAFTAR KEPUSTAKAAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

NAMA : HABIB FUADI
NIM : 06.311.097
JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6

Skripsi ini Berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6”. Dari judul tersebut muncul permasalahan bagaimana penafsiran surat al-Kafirun ayat 1-6 dan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surat al-Kafirun ayat 1-6.

Penelitian ini menggunakan metode analisis tafsir ijmalî (global) dengan menggunakan kerangka pikir deduktif dan induktif. Jadi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, maka langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah dengan cara melakukan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-kafirun ayat 1-6, baik buku-buku tafsir, pendidikan dan informasi lainnya. Data yang telah dikumpul dibaca, dipahami, dianalisa dan disimpulkan.

Dari pembahasan yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa dalam surat al-kafirun ayat 1-6 tafsirnya menerangkan masalah sesembahan yang dilakukan oleh orang kafir yang disembah itu bukanlah Tuhan yang aku sembah (Allah). Selanjutnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al- Kāfirūn ayat 1-6 menjelaskan tidak adanya persamaan tentang peribadahan antara umat muslim dan non-muslim, tidak adanya saling toleransi antar umat beragama baik dalam peribadatan dan aqidah (keyakinan).

Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam al-Qur’an khususnya yang terkandung dalam surat al-Kafirun ayat 1-6 hendaknya kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik

ABSTRAK

NAMA : HABIB FUADI
NIM : 06.311.097
JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6

Skripsi ini Berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-KAFIRUN AYAT 1-6". Dari judul tersebut muncul permasalahan bagaimana penafsiran surat al-Kafirun ayat 1-6 dan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surat al-Kafirun ayat 1-6.

Penelitian ini menggunakan metode analisis tafsir ijmalî (global) dengan menggunakan kerangka fikir deduktif dan induktif. Jadi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, maka langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah dengan cara melakukan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-kafirun ayat 1-6, baik buku-buku tafsir, pendidikan dan informasi lainnya. Data yang telah dikumpul dibaca, dipahami, dianalisa dan disimpulkan.

Dari pembahasan yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa dalam surat al-kafirun ayat 1-6 tafsirnya menerangkan masalah sesembahan yang dilakukan oleh orang kafir yang disembah itu bukanlah Tuhan yang aku sembah (Allah). Selanjutnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al- Kāfirūn ayat 1-6 menjelaskan tidak adanya persamaan tentang peribadahan antara umat muslim dan non-muslim, tidak adanya saling toleransi antar umat beragama baik dalam peribadatan dan aqidah (keyakinan).

Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam al-Qur'an khususnya yang terkandung dalam surat al-Kafirun ayat 1-6 hendaknya kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah suatu pedoman yang memberikan tuntunan hidup bagi manusia di dunia. Baik hubungannya dengan Allah SWT. maupun dengan sesama makhluk. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali dengan tuntunan-tuntunan yang mempunyai pengaruh dalam jiwa dan apabila sudah mengamalkannya, maka akan berpengaruh bagi kepribadiannya, karena itu Al-Qur'an menjadi sumber bagi tujuan pendidikan agama Islam. Ajaran Islam mempunyai prinsip tertentu yang mendasari berdasarkan petunjuk al-Qur'an sebagai berikut:

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Ayat di atas jelas sekali menganjurkan manusia untuk membaca atau belajar sehingga dengan aktivitas membaca inilah manusia akan terbawa kepada suasana pembelajaran.

Pendidikan Islam tidak terlepas dari sumber dasarnya yakni al-Qur'an sebagai pedoman hidup atau petunjuk dalam kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah Ayat 2 yang berbunyi:

الْم ﴿١﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya :

1. Alif lām mīm.
2. Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Q. S. Al-Baqarah : 2).²

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia selalau mengarahkan manusia kearah yang lebih baik sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Isrā'.

Ayat : 9 berbunyi :

إِنَّ هٰذَا الْقُرْءَانَ يَهْدِي لِّلَّتِي هِيَ ۖ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ
الصَّٰلِحٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيْرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Q.S. Al-Isrā' : 9).³

²Ibid., hlm. 3.

³Ibid., hlm. 605.

Dan berpedoman pada al-Qur'an niscaya seorang muslim tidak akan tersesat selama-lamanya. Selama ia berpegang teguh dan mengikuti ajaran-ajarannya.

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* (Firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang masa dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan diakhirat nanti. Ajaran dan petunjuk Al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia ini dan di akhirat kelak.

Al-Qur'an berbicara tentang pokok-pokok ajaran tentang Tuhan, Rasul, kejadian dan sikap manusia. Alam jagat raya, akhirat, akal dan nafsu, ilmu pengetahuan, *amar ma'ruf nahi mungkar*, pembinaan generasi muda, kerukunan antar umat beragama, pembinaan masyarakat dan penegakkan disiplin. Ajaran al-Qur'an tampil dalam sifatnya yang global, ringkas, dan general, untuk dapat memahami ajaran al-Qur'an tentang berbagai masalah tersebut mau tidak mau seseorang harus melewati jalur tafsir sebagaimana telah dilakukan oleh para ulama.⁴

Surah Al-Kāfirūn adalah surah yang ke-109 dalam susunan surah-surah Al-Qur'an. Surah ini diturunkan di Makkah dan yang dituju ialah kaum *musyrikin*, yang kafir artinya yang tidak mau menerima seruan dan petunjuk

⁴Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1-2.

kebenaran yang dibawakan nabi kepada mereka. Hal ini dapat dilihat isi kandungan surah Al-Kāfirūn menerangkan soal aqidah, tentang Meng-Esakan Allah. Syaikh Muhammad Abduh menjelaskan perbedaan ini di dalam tafsirnya, dua jumlah yang pertama (ayat 2 dan 3) adalah menjelaskan perbedaan yang disembah. Dan isi dua ayat berikutnya (ayat 4–5) ialah menjelaskan perbedaan cara beribadah.⁵

Surah Al-Kāfirūn terdiri 6 ayat. Dan 6 ayat tersebut ialah :⁶

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya :

1. katakanlah: "Hai orang-orang kafir.
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. untukmu agamamu dan untukkulah, agamaku."

Surah ini memberi pedoman bagi kita pengikut nabi Muhammad bahwasanya aqidah sesuatu yang mutlak. Kalau yang hak yang dapat dipersatukan dengan yang bathil, maka kebathilan akan menang. Oleh sebab itu aqidah dan tauhid itu tidakkan mengenal apa yang dinamai *cynscritisme*, yang berarti

⁵ Syaikh Abdul Malik, *Tafsir Al-Azhar, juzu' xxx*, (Surabaya: Yayasan Latimojong), hlm. 363.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia. *Op.Cit.*, hlm.1424.

menyesuaikan. Misalnya di antara animisme dan tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang untuk memuja hantu atau jin dengan membaca bismillah.⁷

Surah ini mengandung penetapan yang sesuai dengan keagungannya, berupa sifat kesempurnaan, dan penafsiran hal-hal yang tidak layak baginya, seperti sekutu dan tandingan. Inilah yang disebut tauhid, bahwa tidak ada yang disembah melainkan dia dan tidak ada penyekutunya yang lain dalam menyembahnya, tapi Dia-lah satu-satunya yang disembah.⁸

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat yang mengatur tata cara berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan sesama makhluk. Tetapi umat Islam masih banyak yang kurang paham tentang ajaran Islam itu sendiri. Sebagai contoh, dalam masyarakat modern yang heterogen, akan mudah sekali timbul *sinkritisme* (campur baur) karena mereka menganggap sebagai toleransi atau tenggang rasa antar umat beragama.

Seorang muslim ikut acara natalan atau hari besar agama lain, tanpa disadari ini adalah sebuah penghianatan keimanannya sendiri. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian kebanyakan umat Islam terhadap masalah ibadah yang berbaur ini yang dapat merusak aqidah umat Islam sehingga ciri-ciri kepribadiannya yang berintikan ajaran tauhid. Jadi, sikap toleransi dalam ajaran Islam adalah toleransi sosial kemasyarakatan dan bukan toleransi

⁷Syaikh Abdul malik. *Op.Cit.*, hlm. 364.

⁸Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Terjemah Tafsir Ibnu Qayyim, (Tafsir Ayat – ayat Pilihan)*, Terjemah Kathur Suhardi. (Jakarta Timur: Darul Falah, 2000), hlm. 645.

dibidang akidah dan keimanan/keyakinan. Islam mempunyai ajaran dalam keyakinan atau keimanan, yaitu seorang muslim hendaknya meyakini bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama Allah yang benar lagi sempurna.⁹

Dalam hal ini, nilai pendidikan yang ada dalam surah Al-Kāfirūn mengandung nilai-nilai pendidikan bagi pembinaan kepribadian. Karena di dalamnya terkandung sikap hidup yang membedakan dari orang yang bukan muslim. Suatu sikap yang mencerminkan kepribadian yang teguh didasari oleh akidah dan ibadah yang murni hanya kepada Allah Swt. karenanya nilai-nilai pendidikan yang ada dalam surah Al-Kāfirūn dapat dijadikan acuan bagi pembinaan muslim sebagai identitas Islam yang membedakannya dari kepribadian orang lain.

Betapa tinggi nilai pendidikan dalam surat Al-Kāfirūn dilihat dari aspek akidah maupun akhlak sehingga akan tercipta keperibadian muslim, terutama yang mencakup aspek sikap dalam menghadapi pengaruh lingkungan yang berbeda keyakinannya. Dengan demikian, seorang muslim perlu paham betul dalam menghayati ajaran agamanya. Salah satunya yaitu nilai pendidikan yang ada dalam surat Al-Kāfirūn. Dengan pemahaman dan penghayatan serta dalam pengamalan dalam surat Al-Kāfirūn akan tercipta pribadi muslim yang beraqidah dan berakhlakul karimah.

⁹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm.56.

Setelah melihat masalah di atas, tertarik untuk mengungkapkan masalah ini secara mendalam pada skripsi yang berjudul : **“Nilai–Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat Al-Kāfirūn Ayat 1– 6.”**

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini yaitu: Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Kāfirūn Ayat 1-6.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bagaimana penafsiran surat Al-Kāfirūn Ayat 1-6
- Bagaimana nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Kāfirūn Ayat 1-6

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pembahasan penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui penafsiran surat Al-Kāfirūn ayat 1–6.
- Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Kāfirūn ayat 1–6.

E. Kegunaan Penelitian

Sedangkan yang menjadi kegunaan pembahasan penelitian ini adalah :

1. Berguna bagi lembaga pendidikan yang bernuansa Islam.

2. Berguna bagi para pembaca dan masyarakat yang ingin mengetahui tafsir dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Kāfirūn ayat 1- 6.
3. Berguna bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.
4. Berguna bagi penulis lain sebagai bahan perbandingan yang ingin membahas dan meneliti masalah yang sama.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian istilah–istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Nilai–nilai adalah bentuk kata ulang dari “nilai” yang artinya adalah “sifat–sifat (hal–hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁰ Nilai adalah kadar, mutu banyak sedikitnya isi.¹¹ Sedangkan Fakhrrrazy Dalimunthe mengatakan nilai sebagai suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu apresiasi atau minat. Dengan kata lain, hakikat nilai adalah sifat–sifat atau hal–hal penting yang berguna bagi manusia. Misalnya nilai

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1995), hlm. 690.

¹¹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 677.

agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan.¹² Yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang penting dan berharga serta berguna bagi manusia yang terkandung dalam surat Al-Kāfirūn ayat 1–6 sebagai pedoman hidup dan sikap dalam kehidupan.

2. Pendidikan adalah “Usaha secara sengaja yang dilakukan oleh seorang dewasa dalam mempengaruhi kedewasaan yang mampu memikul segala tanggung jawab moral dari segala pergulatannya.¹³ Menurut pendapat Moutiner J. Adler, yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi bahwa pendidikan adalah “ Suatu proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan melalui sasaran yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.”¹⁴

Yang dimaksud pendidikan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dapat dijadikan sebagai sikap hidup dari kandungan surah al-Kāfirūn ayat 1-6.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi terdahulu penulis dengan melihat dan memperhatikan hasil-hasil pembahasan dan penelitian yang ada, ditemukan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan, seperti pembahasan saudara Saiful Bahri

¹²Fakhrurrazy Dalimunthe dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan : IAIN Pers Medan), hlm. 84-85.

¹³Soegardo Foebakawatia, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 259.

¹⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 135–136.

Nasution tahun 2010 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah”. Dan saudara Wandri Hsb meneliti pada tahun 2006 dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Surat Hūd.” Dan saudari Samrina yang meneliti pada tahun 2006 dengan judul pembahasan “Nilai-nilai yang terkandung dalam Surat At-Tahrīm.”

Pembahasan-pembahasan yang sudah ada seperti di atas memiliki kemiripan dengan pembahasan yang akan penulis lakukan namun sudah tentu ada perbedaan maksudnya berbeda dalam objek kajian dan pembahasannya, saudara Saiful Bahri Nasution membahas Surah Al-Baqarah, Saudara Wandri Hasibuan membahas Surah Hūd ayat 25–29 dan di sini pembahas akan membahas Surat Al-Kāfirūn ayat 1–6.

H. Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan data yang berguna dengan nilai-nilai pendidikan dalam Surat Al-kafirun ayat 1–6 tidak terlepas dari penggunaan metode. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penelitian ini dilakukan di perpustakaan (*library reseach*) yaitu mempelajari buku-buku yang sesuai dan berkenaan dengan judul dan pembahasan skripsi ini.

1. Sumber Data

a. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam pembahasan skripsi ini antara lain :

- 1) Sayyid Quthub, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 24, terjemah. As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- 2) Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al adzīm Juz Ar Rabi', Al-Qāhirah*: tth.
- 3) Ibnu Qayyim, *Terjemah tafsir Ibnu Qayyim, (Tafsir Ayat-ayat Pilihan), terjemah. Kathur Suhardi*, Jakarta Timur: Darul Falah, 2000.
- 4) Syaikh Abdul Malik, *Tafsir Al-Azhar, Juzu' xxx*, Surabaya: Latimojong t.th.
- 5) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- 6) Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Jilid 28 terjemah. Bahrin Abubakar*. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- 7) Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- 8) Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap dan tambahan dari data primer meski tidak langsung membahas dalam judul tetapi sangat membantu dan mendukung untuk mendapatkan data yang lebih sempurna berupa pemikiran-pemikiran tokoh yang diperoleh dari

hasil inteprestasi serta karya–karya tokoh lain yang membahas masalah pendidikan.

Sumber data sekunder tersebut antara lain :

- 1) Abuddin Nata, *Tafsir Ayat–ayat Pendidikan, (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawi)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2002.
- 2) Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Propertik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- 3) Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai- nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakartam: Ciputat Press, 2003.
- 4) Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an (kajian kritis, objektif dan komprehensif)*, Jakarta : Rior Cipta, 2000.

2. Analisis Data

Penelitian ini digunakan dengan menggunakan metode analisis tafsir Ijmali (global) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menafsirkan surah Al-Kāfirūn ayat 1–6.
- b. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum.
- c. Menerangkan makna dan maksud syara’ yang terkandung dalam ayat tersebut dengan memperhatikan ayat–ayat lain, hadist dan pendapat para sahabat serta selanjutnya.
- d. Menganalisa dan menyimpulkan bahwa dalam ayat tersebut terdapat nilai–nilai dan pendidikan yang harus dipedomani oleh umat Islam.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bab Pertama adalah Pendahuluan yang diuraikan dengan:
Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.
- Bab Kedua adalah Pendidikan Islam yang diuraikan dengan:
Pengertian Pendidikan Islam, Dasar Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam.
- Bab Ketiga adalah Nilai-nilai Pendidikan yang diuraikan dengan:
Pengertian Nilai-nilai Pendidikan, Nilai-nilai Pendidikan, Nilai keimanan, Nilai Pengetahuan Ibadah, Nilai Akhlak, Nilai Sosial, Nilai Toleransi.
- Bab Keempat adalah Surat Al-Kāfirūn ayat 1–6 yang diuraikan dengan:
Asbāb Al-Nuzūl Surat Al-Kāfirūn ayat 1–6, Tafsir Surat Al-Kāfirūn Ayat 1-6, Kandungan Surat Al-Kāfirūn ayat 1–6, Analisa.
- Bab kelima adalah penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum penulis mengemukakan pengertian pendidikan Islam, maka terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian pendidikan secara umum.

a. Pengertian pendidikan secara umum

Menurut Ahmad D. Marimba “pendidikan Islam itu adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam “.¹

Berdasarkan definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan itu suatu kegiatan atau usaha yang dilaksanakan oleh orang dewasa secara sadar dalam upaya mengembangkan potensi-potensi yang ada pada anak didik menuju ke arah kedewasaan baik lahir maupun batin, sehingga anak didik itu mampu melaksanakan usahanya sendiri.

Kedewasaan disini maksudnya adalah dewasa jasmani dan rohani. Dewasa jasmani bila anak telah mandiri dan mempunyai kemampuan mental untuk berfikir secara logis dalam memecahkan masalah hidupnya, dapat menilai mana yang baik dan buruk menerima realita hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: al-Ma’arif, 1980), hlm. 20.

Dalam melaksanakan pendidikan, pendidik berusaha menanamkan nilai-nilai terhadap anak didik, di antaranya nilai keagamaan, nilai sosial nilai moral dan sebagainya. Nilai yang akan ditanamkan itu tergantung pada lingkungan pendidikan yang bersangkutan. Dengan adanya sistem dan tata nilai yang ditetapkan dalam pendidikan, maka dapat dibedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Setelah penulis kemukakan pengertian pendidikan secara umum, maka pada pembahasan ini penulis akan kemukakan pengertian pendidikan Islam. Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya ada tiga, yaitu *ta'dib*, *ta'lim*, dan *tarbiyah*. Berkenaan dengan peristilahan tersebut akan dijelaskan satu persatu dibawah ini:

Menurut istilah, *Ta'dib* pada prinsipnya menginginkan agar pendidikan Islam benar-benar mandiri dan khas qur'ani, baik dalam konsep maupun dalam operasionalisasinya serta tidak mengadopsi begitu saja konsep-konsep pendidikan yang berkembang di barat.²

Menggunakan istilah *ta'dib* untuk menyatakan pendidikan, yang terambil dari kata *addaba* yang berarti “mendidik”. Cara tuhan mendidik nabi tak perlu diragukan lagi yang sudah pasti merupakan konsep pendidikan yang sempurna. Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan dalam Islam, karena istilah *ta'dib* dalam khazanah bahasa arab mengandung arti: ilmu, kearifan,

² Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Citapustaka Media, 2006), hlm. 22.

keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *tarbiyah* dan *ta'lim* menjadi tercakup didalamnya.

Istilah *Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *tarbiyah* maupun *ta'dib*. Rasyid Ridho, misalnya mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.³

Menurut al-Nahlawi, terma *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu:

1. *Rabba-yarbu*, yang berarti bertambah dan tumbuh.
2. *Rabiya-yarba*, dengan wajan *khafiya-yakhfa*, yang berarti menjadi besar.
3. *Rabba-yarubbu*, dengan wajan *madda-yamuddu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.

Secara umum, berdasarkan pendapat di atas, kata-kata *rabb* dengan berbagai derivasinya bermakna bertambah, menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara. Berdasarkan pengertian ini, maka terma *tarbiyah*, yang seakar dengan kata *rabb*, bisa bermakna mengarahkan, menuntun, dan memelihara peserta didik agar tumbuh menjadi manusia dewasa. Bertambah ilmu pengetahuan dan keterampilannya, menjadi baik perilaku atau akhlakunya, sehingga mereka mampu menguasai suatu

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 27.

urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya oleh Allah Swt.⁴

B. Dasar Pendidikan Islam

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam. Di dalam al-Qur'an telah memberitahukan kepada manusia bahwa melalui proses belajar dan pendidikan dari al-Qur'an sangat bertumpu pada arti penting pendidikan bagi manusia sebagai nilai utama. Wahyu pertama adalah surat al-'Alaq sebagai perintah untuk belajar kepada manusia, Firman Allah dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِالْقَلَمِ الَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat diatas adalah ayat-ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, ketika beliau berkhawat di Gua Hira. Perintah membaca ditujukan kepada Muhammad yang buta huruf. Bagaimana Muhammad Saw Menjawab perintah membaca tersebut ? Beliau menjawab, “*ma ana biqarīn*” aku

⁴Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2008), hlm. 27.

tidak bisa membaca, Jawaban Muhammad Saw. Bukan masalah bagi Allah sebab perintah membaca bukan hanya untuk Muhammad Saw, melainkan untuk semua manusia. Yang harus di baca pun bukan hanya huruf-huruf yang terangkai dan tertulis dalam berbagai kitab dan buku. Semua tanda kebesaran Allah melalui ciptaannya adalah ayat-ayat kauniah yang harus dibaca, diteliti, diamati sedalam-dalamnya agar manusia memahami maksud Allah menciptakan alam ini dan pandai bersyukur.⁵

Pengertian Iqra' yang berarti membaca bagi manusia memiliki pengertian yang terdapat arti kehadiran manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebab, manusia idealnya diharapkan agar dapat membaca dalam arti sesungguhnya adalah melakukan kegiatan membaca terhadap objek-objek berupa tulisan dengan huruf-huruf. Sedangkan membaca dalam arti kiasan adalah membaca hakikat diri sendiri dan alam sekitarnya sebagai ciptaan Tuhan yang juga merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Itu artinya bahwa manusia dituntut untuk bisa membaca apa yang tersurat dan tersirat.⁶

Al-Qur'an merupakan dasar pendidikan Islam karena Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada umat manusia yang berakal. Dengan demikian Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, sehingga Al-Qur'an adalah dasar pertama bagi pendidikan Islam, oleh karena itu pendidikan termasuk didalam usaha untuk membentuk manusia, termasuk dalam ruang

⁵Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 149.

⁶Fakhrurrazy Dalimunthe Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN SU Press, 1996), hlm. 9.

lingkup muamalah dan termasuk pula dalam lingkup amal shaleh yang merupakan salah satu ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dasar pendidikan Islam itu terbagi kepada tiga bagian yaitu Al-Qur'an, al-hadis, dan ijtihad. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat penjelasan berikut ini:

1- Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam. Ia adalah *kalam Allah*, yang di-Nuzulkan kepada Muhammad Saw, yang berisikan bimbingan Allah Swt kepada manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Bimbingan tersebut mencakup berbagai hal berkenaan dengan kehidupan manusia. Secara garis besar, bimbingan tersebut meliputi panduan dari Allah Swt mengenai bagaimana idealnya manusia muslim menjalin hubungan dengan diri sendiri, dengan manusia lainnya, dengan alam semesta, dan dengan khaliknya, yakni Allah Swt. Karenanya, semua aktivitas manusia muslim termasuk pendidikan idealnya harus mengacu kepada apa-apa yang tertera dalam Al-Qur'an.⁷

Ajaran-ajaran yang terkandung didalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan syari'at.

Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an

⁷Al Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 12

yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

2- Al-Hadis

Ulumul Hadis adalah istilah Ilmu Hadis didalam tradisi Ulama Hadis. (Arabnya: *'Ulumul al-Hadis*). *'Ulum al-Hadis* terdiri atas dua kata, yaitu *'ulum* dan *al-Hadis*. Kata *'ulum* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *'ilm*, jadi berarti “ilmu-ilmu” sedangkan *al-Hadis* dikalangan Ulama Hadis berarti “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw dari perkataan, perbuatan, *taqrir*, atau sifat.” Dengan demikian, gabungan kata *'Ulum al-Hadis* mengandung pengertian “ilmu-ilmu yang membahas atau berkaitan dengan Hadis Nabi Saw”.⁸

Dalam Islam, selain berfungsi menjelaskan isi atau kandungan Al-Qur'an, hadis juga memiliki fungsi sebagai konfirmasi tentang kebenaran yang diketahui manusia lewat penalaran dan eksperimentasi. Karenanya, hadis menempati posisi kedua sebagai asas atau landasan bagi praktik pendidikan Islami.

Sebagai asas pendidikan Islami, setidaknya hadis berfungsi sebagai:

- a- Sumber informasi yang lebih memperjelas ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan esensi, unsur atau komponen-komponen, bahkan praktik pendidikan Islam sebagaimana dikehendaki oleh Allah Swt.

⁸ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001). Hlm. 1.

- b- Menginformasikan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang secara spesifik atau rinci belum atau tidak dijelaskan oleh al-Qur'an.
- c- Menerangkan dan menyimpulkan tujuan, materi, sistem, metode, strategi dan pendekatan praktik pendidikan Islam yang di implementasikan atau di contohkan oleh Rasulullah Saw sepanjang masa kerasulannya.
- d- Menjustifikasikan gagasan, pemikiran, dan praktik-praktik pendidikan yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kesejarahannya. Justifikasi tersebut dilakukan karena gagasan, pemikiran, dan praktik-praktik pendidikan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip asasi Islam, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.⁹

3- Ijtihad

Selain kedua sumber diatas, al-Qur'an dan Hadits, asas yang digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islami juga bersumber dari hasil-hasil Ijtihad, kontemplasi atau pemikiran para ulama atau ilmunan muslim. Secara luas, Ijtihad adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan para pemikir atau intelektual muslim dengan mengerahkan daya atau energi intelektualnya dalam melakukan penalaran mendalam, sistematis, dan universal untuk memahami hakikat atau esensi sesuatu.¹⁰

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan. Ijtihad

⁹*Ibid.*, hlm. 127

¹⁰*Ibid.*, hlm. 128

tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di satu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.¹¹

Pada hakikatnya ijtihad itu bersumber dari Al-Qur'an, namun sudah mengalami pengembangan oleh hasil fikir para ahli pendidikan itu guna dijadikan sebagai dasar pendidikan karena mereka peroleh dari Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rinciannya itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip itu.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Secara sederhana, tujuan mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi terarah dan bermakna. Tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. Dengan demikian, seluruh karya dan juga karsa manusia terutama Islam, harus memiliki orientasi tertentu. Tiada aktivitas tanpa tujuan. Dalam Islam, Allah sebagai zat pencipta yang agung, menciptakan manusia dan alam semesta, memiliki tujuan penciptaan kedunia.

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 21-22.

Sebagaimana firman Allah surah adz-Dzāriyāt: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. adz-Dzāriyāt: 56)¹²

Firman Allah dalam surah Al-Baqarah: 30 yang berbunyi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S. Al-Baqarah: 30)¹³

Dari ayat tersebut terlihat bahwa diciptakan Tuhan manusia bertujuan untuk menjadi khalifah dan menyembah, artinya segala aktivitas manusia harus berdasarkan kepada ibadah semata-mata kepada Allah Swt.

Dengan penjelasan diatas, mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam harus memiliki tujuan tersendiri. Secara umum tujuan pendidikan Islam itu adalah menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada khaliqnya, termasuk aktivitas

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang : CV. As-syifa: 2000), hlm. 1175.

¹³*Ibid.*, hlm. 11.

ke-khalifahannya guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah diciptakan Allah Swt. Dari tujuan umum ini, manusia kemudian mengklasifikasikan-Nya kepada beberapa tujuan khusus lainnya, termasuk tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam itu adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri, dan atas sistem sosial yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam ciptaan-Nya serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini, bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia. Dan yang penting lagi ialah terbinanya *ma'rifat* kepada Allah pencipta alam semesta, dengan beribadah kepadanya dengan cara mentaati perintahNya, dan menjauhi segala laranganNya.

Tujuan pendidikan itu menurut konteks Islam adalah terbentuknya kepribadian yang sempurna, yakni kepribadian yang seluruh aspek-aspek-Nya menunjuk-kan pengabdian kepada Allah Swt. Dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dan menjalankan agama dengan lurus, yaitu mengerjakan yang disuruhnya dan meninggalkan segala yang dilarang Nya.

BAB III

NILAI–NILAI PENDIDIKAN

A. Pengertian Nilai–Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan merupakan suatu kalimat yang terpisah dari dua kata yaitu nilai–nilai dan pendidikan. Untuk mengetahui nilai–nilai pendidikan tersebut di atas terlebih dahulu kita harus mengetahui apakah pengertian nilai dan apakah pengertian pendidikan. Nilai dalam bahasa inggris diistilahkan dengan “*Value.*”¹

Menurut Loren Bagus nilai memiliki beberapa pengertian, yakni sebagai berikut :

1. Harkat kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan.
2. Keistimewaan, apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau nilai “negatif”.
3. Ilmu ekonomi yang bergelut dengan nilai kegunaan dan nilai tukar benda–benda materil. Pertama kali menggunakan secara umum kata “nilai”²

Nilai itu “objektif” jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, sebaliknya nilai itu ”subjektif” jika eksistensinya, maknanya dan

¹John M. Echols dkk, *Kamus inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 6262.

²Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 713–714.

validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis ataupun fisik³.

Siapakah yang menentukan nilai yang ada dalam kehidupan manusia dalam Islam, yang menentukan asas–asas nilai adalah *Rabb*, pencipta dan pengatur manusia dan alam. Sedangkan yang merumuskan dan melaksanakan nilai–nilai itu adalah manusia, sebagai khalifah di alam ini.

Berdasarkan hal itu, maka tata nilai yang ada dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua bagian :

1. Tata nilai *Rabbani*, karena nilai tersebut digariskan oleh Allah Swt sebagaimana yang dikandung oleh syariat agama Islam.
2. Tata nilai *insani*, sebagaimana yang dikandung oleh adat kebudayaan dan konsep–konsep filsafat.⁴

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tata nilai *Rabbani* bersifat tetap yang ditujukan kepada kemanusiaan dan meliputi ruang dan waktu. Sebab Allah Maha Mengetahui dan Maha Besar sebagai sumber kebenaran yang hakiki bagi manusia. Sehingga akal bisa mengarah dan menuju kebenaran itu. Sedangkan tata nilai *insani* bersifat berubah dan berganti yang ditujukan untuk kehidupan masyarakat tertentu dan terikat dengan ruang dan waktu. Dengan demikian nilai *Rabbani* memiliki hubungan dengan nilai *insani*. Sebab nilai *Rabbani* memiliki

³Resensi Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 20.

⁴Fakhrurrazy Dalimunthe. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Ilmiah IAIN Sumatra Utara, 1987), hlm. 84.

kedudukan lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya, Sehingga semuanya harus bertumpu kepadanya.

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "Paedagogie" terdiri dari kata "PAIS", artinya anak dan "AGAIN" diterjemahkan membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.

Makna pendidikan dapat dilihat dari pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus Langeveld mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Usiono bahwa pendidikan adalah "Bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan".⁵

Jadi pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai.

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Henderso juga yang dikutip oleh Usiono "Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir".⁶

⁵Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2006), hlm. 78.

⁶*Ibid.*, hlm. 80.

Dalam konteks ini bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia dan dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Dari pengertian pendidikan di atas ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan.

1. Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan, pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang yang disebut manusia seutuhnya.⁷

Dengan demikian pendidikan pada dasarnya suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia suatu perbuatan yang “tidak boleh tidak” terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai generasi yang lebih baik.

⁷*Ibid.*, hlm. 80-81.

Menurut Noer Syam yang dikutip oleh Jalaluddin bahwa pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul didalam tujuan pendidikan yakni membina kepribadian yang ideal.⁸

Dari penjelasan pengertian nilai dan pendidikan di atas, penulis berpendapat bahwa yang dimaksud nilai-nilai pendidikan adalah sifat-sifat (hal-hal) penting, kualitas dan keistimewaan dan berguna bagi manusia, sesuatu yang bisa dijadikan sebagai sikap dan pedoman menjalani hidup dan kehidupan yang perlu diindahkan atau diamankan dalam kehidupan. Seperti nilai keimanan, nilai ibadah sosial, moral ataupun akhlak, serta berbagai bentuk nilai-nilai yang lain yang bisa menuntun manusia ke arah yang lebih baik.

Nilai-nilai pendidikan ini bertujuan sebagai pedoman hidup, membentuk manusia yang tahu akan nilai yang menjadikan dirinya bernilai dalam pandangan masyarakat terlebih-lebih disisi Allah Swt.

Dengan demikian apabila kita telah mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai tersebut diharapkan akan mampu mempedomani dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁸Jalaluddin dkk, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 114.

B. Nilai-nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan adalah usaha untuk menjadikan nilai-nilai pendidikan tersebut dikenal, dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan islam berperan sebagai mediator dimana nilai-nilai pendidikan dapat disosialisasikan dan diaplikasikan secara *intensif*. Kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya, sehingga dengan nilai-nilai pendidikan tersebut diharapkan masyarakat dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut manusia akan memperoleh kehidupan yang baik yang diridhai Allah Swt.

Sesuatu yang harus diperjuangkan dalam konteks dinamika sosial saat ini adalah mengusahakan agar nilai-nilai Qur'ani tetap dalam kehidupan manusia. Sebab pada akhirnya nilai-nilai Qur'ani terpulang kepada manusia itu sendiri, Salah satu upaya yang harus dilakukan akan melakukan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani melalui kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Secara garis besar nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah berdimensi transendental (melampaui wawasan hidup duniawi) sampai ke ukhrowi dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sarannya.⁹

Kehidupan dunia merupakan sawah ladang yang harus dikelola sebaik-baiknya untuk dimanfaatkan sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 16.

diakhirat nanti. Dengan demikian nilai pendidikan Islam mencakup nilai aqidah atau hubungan manusia dengan Tuhan disebut dengan keimanan, nilai pengetahuan dan ibadah, nilai akhlak serta nilai sosial.

1. Nilai Keimanan

Iman adalah percaya, karena iman tersebut adalah masalah dasar dalam Islam. Keimanan ini juga identik dengan tauhid dimana tauhid atau keimanan sudah ada dalam diri manusia sejak ditiupkannya ruh pada diri manusia ketika berada dalam kandungan seorang ibu.

Aqidah atau keimanan merupakan aspek fundamental dalam sistem ajaran Islam. Disisi lain, setiap anak yang lahir dengan fitrahnya, justru yang harus dikembangkan tersebut adalah pendidikan keimanan sejak dari usia dini, mencakup : (1) Iman kepada Allah (2) Iman kepada malaikat (3) iman kepada kitab-kitabnya (4) Iman kepada rasul-rasulnya (5) Iman kepada hari akhir dan (6) Iman kepada Qada dan Qadar.¹⁰

Iman kepada Allah secara benar berarti dapat mengetahui makna Allah, makna yang ditolak oleh orang musyrik untuk dinisbahkan hanya kepada Allah semata, menetapkan Uluhiyah (ketuhanan) kepada Allah, meniadakan ketuhanan dari segala makhluk.

¹⁰Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 105-106.

Iman kepada malaikat berarti iman kepada makhluk Allah yang diciptakannya untuk melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh Allah. Iman kepada kitab Allah yaitu syari'at, perintah dan firman petunjuk Allah diberikannya untuk menerangi jalan hidup manusia. Didalam kitab Allah terdapat sejumlah ajaran hidup manusia, di dalam kitab Allah terdapat sejumlah ajaran untuk pedoman hidup manusia dalam rangka mengembangkan diri kepadanya.

Iman kepada Rasul Allah berarti mempercayai rasul sebagai utusan manusia-manusia pilihan Allah, mulai dari nabi Adam sampai nabi Isa dan yang terakhir adalah nabi Muhammad Saw.

Iman kepada hari akhir merupakan kepercayaan adanya kehidupan lain sesudah didunia, atau adanya hidup kembali setelah mati. Dan iman kepada Qada dan Qadar berarti beriman bahwa segala sesuatu yang menentukannya adalah Allah Swt, telah direncanakan diatur dan dikendalikan oleh Allah Swt.

Adapun strategi menanamkan keimanan ini mencakup hal-hal berikut :

1. Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaannya yang maha besar dan tafakkur tentang pencipta langit dan bumi. Bimbingan ini diberikan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu.
2. Menanamkan perasan khusyu' takwa dan ubudiyah kepada Allah Swt.
3. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah di dalam setiap tindakan dan keadaan.¹¹

Pengertian iman secara luas ialah keyakinan yang penuh dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan.¹²

¹¹*Ibid.*, hlm. 77-78

¹²Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara ,2008), hlm. 4.

Keimanan merupakan asas yang kuat yang harus diberikan dalam pendidikan agama Islam di samping sebagai asas juga sekaligus sebagai materi pendidikan Islam. Pendidikan yang didasarkan atas keimanan lebih utama daripada pendidikan yang tidak didasarkan atas keimanan.

2. Nilai Pengetahuan dan Ibadah

Pengetahuan adalah suatu ilmu yang diamalkan berupa ibadah, manusia sebagai makhluk ciptaannya harus taat dan tunduk kepada Allah. Beribadah itu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.¹³ Beribadah kepada Allah semata adalah memang suatu kodrat atau takdir umat manusia sebagai hamba yang sudah ditetapkan oleh Allah sejak zaman dahulu bahkan hal tersebut tertanam dalam tabiat manusia yang asli, sejak dijadikannya akal di kepala sebagai pembimbing, hati nurani sebagai penuntun dan bukti kebesaran Allah dengan penciptaan alam semesta ini sebagai petunjuk.

Sebagaimana firman Allah :¹⁴

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٦﴾
وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦٧﴾

Artinya : Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai bani adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah

¹³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 82.

¹⁴*Ibid.*

musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembahku inilah jalan yang lurus. (Q.S. Yāsīn: 60-61).

Karena itu tidak mengherankan kalau tujuan utama Allah mengutus para Nabi dan Rasul, serta menurunkan kitab-kitab suci itu adalah untuk mengingatkan umat manusia terhadap perjanjiannya terhadap Allah di zaman azali dulu, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Serta untuk menghilangkan bentuk-bentuk kepercayaan yang menyesatkan yaitu kepercayaan yang menyekutukan Allah, seperti menyembah berhala, meminta bantuan dan perlindungan kepada selain Allah dan lain-lain. Dan tidak mengherankan pula jika seruan yang pertama kali disampaikan oleh para rasul adalah supaya menyembah kepada Allah. Firman Allah surah Al-A'rāf: 59 yang berbunyi:

...يَنْقُومِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ...¹⁵

Artinya :....Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.... (Q.S. Al-A'rāf :59).¹⁵

Pendidikan intelektual adalah “Pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan, hukum, peradaban ilmu dan modernisasi serta kesadaran berfikir dan berbudaya sehingga ilmu, rasio, dan peradaban anak benar-benar terbina”.¹⁶

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.* hlm.

¹⁶Syafaruddin dkk, *Op. Cit.* hlm. 4.

Perintah membaca baik terhadap yang tertulis maupun yang tidak tertulis mendorong manusia menghasilkan kreatifitas keilmuan dalam berbagai bidang pengetahuan. Pendidikan intelektual mengantarkan anak kepada optimalisasi kecerdasan dalam menguasai ilmu pengetahuan sehingga mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan kemampuan intelektualnya yang dikembangkan melalui pendidikan Islam, format kebudayaan Islam yang berbasis kepada aspek kewahyuan dan keagamaan dapat dikembangkan untuk menciptakan umat yang terbaik dan unggul.

3. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, fikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.¹⁷

Menurut M. Quraish shihab sebagaimana yang dikutip oleh syafaruddin, kata “akhlak” diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Istilah akhlak walaupun terambil dalam bahasa arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai kebiasaan bahkan agama), Namun kata seperti ini tidak ditemukan dalam Al-Qur’an, karena yang ditemukan adalah bentuk kata tunggal yaitu “*khuluq*”.¹⁸

Pengertian akhlak sebagai budi pekerti, Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 10.

¹⁸Syafaruddin, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 86.

Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik lagi terpuji oleh akal dan syara'. Maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik.¹⁹

Sebagai suatu ilmu, akhlak menentukan sebagai batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan bathin. Karena itu, akhlak tidak hanya menyangkut sikap lahiriah tetapi juga termasuk sikap bathin dan pikiran. akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa). Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Karena akhlak Rasul merupakan manifestasi sunnatullah, maka setiap muslim wajib mencontoh akhlak Rasulullah, sesuai firmanNya surah Al-Ahzāb ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

¹⁹Zainuddin Ali, *Op. Cit.*, hlm. 29–30.

Akhlak yang baik sejalan dengan akhlak Rasulullah dilandasi oleh iman yang dimiliki seseorang, karena iman merupakan landasan bagi seseorang dalam melahirkan tindakan dalam kehidupannya sebagaimana diatur oleh ajaran Islam. Jadi, tingkah laku akhlak seseorang adalah sikap yang dimanifestasikan kedalam perbuatan. Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin, akhlak yang baik (*husnu al-khuluq*) itu mencakup: *kebijaksanaan, keberanian, harga diri dan komitmen, lapang dada dan keadilan.*²⁰

Di dalam al-Qur'an dijelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia seperti shalat mengajak orang untuk berbuat baik, mencegah perbuatan munkar, nasihat yang baik dan lain-lain. Akhlak yang diajarkan dalam al-Qur'an bertumpuh kepada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama) kemudian kemauan dan tekad manusiawi, maka pendidikan akhlak dilakukan dengan contoh dan teladan dengan cara :

1. Menumbuh kembangkan dorongan diri yang besumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
3. Meningkatkan pendidikan dan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.

²⁰Syafaruddin dkk, *Op. Cit.*, hlm. 88.

4. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajarkan orang lain untuk bersama-sama berbuat baik tanpa paksaan.
5. Pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, contohnya orang tua mengajarkan kepada si anak.

Masalah akhlak dalam aktivitas merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keislaman dan keimanan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan itu adalah semua yang mengatur segala hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

4. Nilai Sosial

Di dalam interaksi sosial, ukhuwah islamiyah sering kali dipertaruhkan, kadang kala mengalami erosi dan terkikis karena kepentingan material dan nepotisme yang sempit seakan pendidikan sosial dalam Islam kurang mendapatkan tempat dalam tataran sosial kehidupan umat. Dorongan menjalin persaudaraan merupakan bawaan dalam diri setiap anak. Hal ini perlu dikembangkan sejak awal dalam proses pendidikan Islam. Sedangkan ukhuwah islamiyah adalah ukhuwah yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam. Bagaimanapun, persatuan Islam yang dicita-citakan akan terwujud dengan

sendirinya apabila kita mau beraqidah yang benar dan berpegang teguh pada tali tuntunan Allah dan Rasulnya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin bahwa pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat nanti anak akan terbiasa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.²¹

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Al-Sayyid yang juga dikutip oleh Syafaruddin bahwa pendidikan kemasyarakatan adalah kelanjutan dari upaya pembentukan kepribadian, tidak lain dimaksudkan sebagai pencerminan tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran Islam. Titik tekan pendidikan kemasyarakatan dalam Islam adalah etika keluarga, hak-hak dan etika bertetangga dan hal-hal yang berhubungan dengan etika sosial.²²

Dalam pendidikan sosial, yang perlu diperhatikan adalah menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain, rasa cinta kepada orang lain, adil terhadap sesama, ramah tamah, rendah hati, bersifat sederhana, menjauhi sifat sombong, menghasut dan memfitnah.

²¹Syafaruddin dkk, *Op.Cit.*, hlm. 105–106.

²²*Ibid.*, hlm. 106.

Menurut Ulwan, sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin, metode maupun strategi pendidikan sosial ada empat, yaitu :

1. Penanaman dasar-dasar psikis yang mulia.
2. Pemeliharaan hak-hak orang lain.
3. Pelaksanaan tata kesopanan sosial.
4. Pengawasan dan kritik sosial.²³

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik perilaku maupun hubungannya dengan orang lain untuk menjadi manusia yang seimbang, berakal dan bijaksana. Jadi, tujuan pendidikan sosial dalam Islam menempatkan individu dalam integritas sosial masyarakat Islam.

5. Nilai Toleransi

“Toleransi” berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu “*tolerance*” yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab “toleransi” diistilahkan dengan “*tasamuh*” yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan. *Toleransi* pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.²⁴

Toleransi dalam ajaran islam adalah toleransi sosial kemasyarakatan dan bukan toleransi dibidang aqidah atau keimanan. Islam mempunyai ajaran dalam

²³*Ibid.*, hlm. 107.

²⁴Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 84.

keyakinan atau keimanan, yaitu seorang muslim hendaknya meyakini bahwa agama islam adalah satu-satunya agama Allah yang benar lagi sempurna.²⁵

Ada berapa kemungkinan bentuk toleransi yang harus ditegakkan, diantaranya adalah toleransi agama, dan toleransi sosial.

a- Toleransi agama. Bentuk toleransi ini menyangkut keyakinan atau akidah. Loyalitas dan keyakinan terhadap agama melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat sekalipun bertentangan dengan rasio atau logika. Orang sering menganggap bahwa apa saja yang datang dari agama bersifat mutlak, dan kebenaran itu harus disampaikan kepada orang lain agar mereka tidak sesat. Dari anggapan ini, lahir anggapan bahwa keyakinan di luar keyakinan adalah salah dan sesat.

Agama sebagai institusi yang berkaitan dengan keyakinan sangat rentan terhadap intoleransi. Sebab, setiap pemeluk agama merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agamanya kepada seluruh manusia. Keyakinan bahwa agamanyalah yang benar sedangkan agama yang lain salah. Karena itu, ia memberikan petunjuk kepada orang lain sehingga timbullah usaha-usaha untuk menunjukkan kesalahan agama orang lain sambil menyatakan kebenaran agamanya sendiri. Selanjutnya timbul usaha-usaha agar menarik pemeluk agama lain untuk masuk agamanya.

²⁵Zainuddin Ali, *Op. Cit.*, hlm 56.

Masalah toleransi agama bukanlah masalah baru karena telah menjadi masalah sejak awal perkembangan suatu agama. Biasanya ketika para nabi dan pencetus agama itu masih ada, umatnya dapat bersatu dan kompak. Akan tetapi, setelah pembawa agama itu meninggal dan pemeluk agama itu semakin berkembang, kelompok itu pecah dalam beberapa kelompok yang berbeda-beda. Masing-masing kelompok merasa bahwa kelompoknyalah yang paling sesuai dengan kehendak sang pembawanya, sedangkan yang lainnya diklaim telah menyeleweng dari ajaran yang sebenarnya.

- b- Toleransi sosial. Dalam hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan hidup bersama di dunia ini, Islam menganjurkan para penganutnya untuk mengadakan toleransi sosial atau toleransi kemasyarakatan. Dalam urusan kemasyarakatan ini, Allah Swt. Tidak melarang umat Islam untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman dan seagama.²⁶

Mengenai toleransi sosial ini dalam masyarakat yang serba beranekaragam, baik ras, tradisi, keyakinan maupun agama, ajaran Islam menegaskan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerja sama dalam batas-batas tertentu. Hal tersebut dilakukan tanpa harus mengorbankan aqidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas dalam ajaran Islam.²⁷

Nabi sangat menghargai keyakinan dan agama orang lain. Sikap yang sangat toleran ini merupakan gambaran pesan Islam terhadap umatnya. Oleh

²⁶ Ali Anwar Yusuf, *Op.Cit.*, hlm. 85-86.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 87.

karena itu, toleransi merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dikembangkan.

Agama Islam adalah agama yang menebarkan perdamaian, persaudaraan, dan persamaan. Oleh karena itu, hal-hal yang dapat menjadi pemicu lahirnya ketidakstabilan dan permusuhan antar manusia harus dihindari. Salah satu yang tidak diperkenankan dalam ajaran Islam adalah pemaksaan satu kelompok kepada kelompok lain.

Islam mendorong umatnya untuk bekerja sama dalam berbagai segi kehidupan dengan siapa saja, termasuk dengan umat beragama lain sepanjang kerja sama dilakukan untuk kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang harus berusaha untuk saling menguntungkan dan tidak melanggar hukum. Umat Islam dituntut untuk melakukannya dengan baik dan adil.

Agama bagi Islam adalah keyakinan yang harus datang dari kesadaran diri terhadap eksistensi dan kekuasaan Tuhan. Apa yang baik dan buruk sudah sangat jelas diperlihatkan Allah dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat dalam Al-Qur'an maupun yang tersirat dalam alam ciptaan Tuhan. Manusia tinggal melihat, memahami, mempercayai dan meyakinkannya melalui proses berpikir secara benar.²⁸

²⁸Ali Anwar Yusuf, *Loc. Cit.*,

BAB IV

SURAH AL-KAFIRUN AYAT 1 – 6

A. Asbāb Al-Nuzūl Surah Al-Kāfirūn ayat 1–6

Al-Qur'an adalah pedoman dan tuntunan hidup umat Islam, baik sebagai individu maupun sebagai umat. Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. bukan hanya sekedar untuk dibaca secara tekstual, tetapi al-Qur'an untuk dipahami, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan kemasyarakatan, di dalam mushaf al-Qur'an surah ini merupakan surah yang ke-109 sebelum surat Al-kautsar.

Al-Kafirun berasal dari kata "*kāfirūna*" wazan dari kata "*fā'ilūna*" artinya orang-orang yang kafir atau orang-orang yang ingkar kepada Allah. Sudah jelas surah ini diturunkan di Makkah dan yang dituju ialah kaum musyrikin yang kafir artinya yang tidak mau menerima seruan dan petunjuk kebenaran yang dibawakan Nabi kepada mereka.¹

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Quraisy berusaha mempengaruhi nabi Muhammad saw. dengan menawarkan harta kekayaan agar beliau menjadi orang yang paling kaya di kota Makkah. Mereka juga menawarkan beliau untuk menikahi wanita mana saja yang ia hendaki.²

Menurut Al-Maraghi bahwa surah ini turun berkenaan dengan riwayat menyatakan bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah, Al-'Ash bin Wail as-Sahmiy dan al-Aswad bin Abd Al-Muthalib dan Umayyah bin Khalaf dari kelompok lain pemimpin Quraisy datang kepada nabi Muhammad saw. Mereka berkata: hai Muhammad ikutlah agama kami dan kami akan mengikuti agamamu dan mengarahkan urusanmu kepada kami. Engkau menyembah Tuhan kami setahun dan kami akan menyembah Tuhanmu setahun. Dan jika engkau membawa

¹Syaikh Abdul Malik, *Tafsir Al-Azhar Juz' XXX*, (Surabaya: Latimojong, ttp), hlm. 362.

²K.H.Q. shaleh dkk, *Asbabun Nujul*, (Bandung: Diponegoro. 2007), hlm. 684.

kebaikan kami akan menyertaimu dan mengambil bagian di dalamnya dan jika apa yang ada pada kami membawa kebaikan untukmu, maka sebaiknya engkau ikut bersama kami dan akan mengambil bagian di dalamnya³

Oleh sebab itu tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda antara satu dengan agama yang lain dalam ajaran pokoknya maupun dalam perinciannya.⁴

Dan juga tidak mungkin perbedaan-perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Sikap Nabi saw. menolak ajakan kaum musyrikin itu diperkuat oleh Allah Swt. dengan turunnya surah ini. Mengapa Nabi sedemikian cepat memberi jawaban? bahwa seandainya sebelum turun ayat ini tidak ada petunjuk menyangkut sikap yang seharusnya beliau sikapi, maka petunjuk yang sehat pasti mengantar kepada jawaban yang sama.⁵

Setelah itu Rasulullah saw. pergi ke *masjidil haram* dan di sana terdapat pembesar Quraisy. Rasulullah menemui pemimpin musyrikin Quraisy tersebut kemudian membacakan surah tersebut hingga selesai. Mereka kemudian berputus asa dan bersepakat menyakiti Rasulullah dan para sahabatnya hingga kemudian nabi dan sahabatnya itu hijrah ke Madinah. Surah tersebut turun di Makkah, setelah surah Al-Mā'ūn dan berjumlah 6 ayat.⁶ Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas dapat diketahui bahwa agama Islam bukanlah faktor yang menjadi penghambat dalam membina hubungan antara pemeluk agama. Al-Qur'an al-

³Abuddin Nata, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002), hlm. 223–224.

⁴M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Pustaka hidayah, 1997), hlm. 634.

⁵*Ibid.*, hlm. 634.

⁶Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 224.

Karim telah meletakkan ajaran tentang kerukunan hidup antar umat beragama secara adil dan proporsional.⁷

B. Tafsir Surah Al-Kāfirūn ayat 1– 6

Dalam pembahasan ini penulis akan menafsirkan surah Al-Kāfirūn ayat 1–6 berdasarkan pendapat para ahli tafsir. Surah Al-Kāfirūn ayat 1–6 adalah :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya :

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (Q.S. Al-Kāfirūn: 1–6).

Surat Al-Kāfirūn 1–6 memberikan tuntunan kepada umat Islam bahwasanya tidak ada toleransi dalam hal keimanan dan kepribadian sesama umat non muslim. Karena hal ini akan merusak akidah umat muslim maupun ibadah. Islam telah melarang keras adanya sikap perpaduan antara peribadatan umat muslim kepada non muslim. Di samping itu juga akan merusak keimanan umat Islam. Dalam memahami surah Al-kafirun ayat 1–6 penulis mencoba mengemukakan pendapat ahli tafsir yang penulis kutip dari kitab–kitab tafsir di bawah ini :

⁷*Ibid.*, hlm. 224.

قُلْ يَتَّيِبُهَا لَكُمْ فَارِغًا ۖ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

Menurut *Al-Maraghi* berpendapat: Katakanlah kepada mereka sesungguhnya apa yang kamu sembah itu bukanlah Tuhan yang aku sembah. Sebab, kalian telah menyembah sesuatu yang membutuhkan perantara dan membutuhkan anak. Bahkan berbentuk seseorang atau sesuatu dan lainnya yang kalian duga sebagai tuhan. Tetapi aku adalah penyembah Tuhan yang tidak ada persamaan dan tandingan-Nya. Tuhan (Allah) tidak mempunyai anak atau istri, tidak beraga, tidak diketahui oleh akal manusia, tidak bertempat tinggal, tidak terpengaruh oleh masa, dan tidak diperlukan perantara untuk minta kepada-Nya, disamping tidak memerlukan *wasilah* di dalam mendekati diri kepada-Nya. Antara yang kalian sembah dengan yang aku sembah sangat berbeda.⁸

Hal ini, sependapat dengan *Ibnu Katsir* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-adziim*. Pada surat Al-Kāfirūn ayat 1-2, bahwasanya surat ini merupakan surat yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dimana ia memerintahkan untuk ikhlas didalam mengerjakannya. Dengan demikian, firman Allah Ta'ala yang artinya: "katakanlah, Hai orang-orang kafir," mencakup setiap orang kafir yang ada dimuka bumi ini, tetapi orang-orang yang dituju oleh *khithab* (pembicaraan) ini adalah orang-orang kafir Quraisy. Ada juga yang mengatakan bahwa karena kebodohan mereka. Mereka mengajak Rasulullah Saw. Untuk menyembah berhala selama satu tahun, dan mereka akan menyembah Rabb beliau selama satu tahun juga. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan surat ini dan didalamnya Dia memerintahkan Rasulnya Saw. Untuk melepaskan diri dari Agama

⁸Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Jilid 28,terjemah. Bahrūn Abubakar.* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 447.

mereka secara keseluruhan, dimana Dia berfirman: *"Aku tidak Akan menyembah Apa yang Kamu Sembah"*. Yakni patung dan berhala.⁹

Menurut *Hamka* dalam *Tafsir Al-Azhār* dijelaskan sebagai berikut: *"Katakanlah, Hai orang-orang Kafir, "* Hai orang-orang yang tidak mau percaya. Menurut Ibnu Jarir panggilan seperti ini disuruh sampaikan Tuhan oleh Nabi-Nya kepada orang-orang kafir itu, yang sejak semula berkeras menantang Rasul dan sudah diketahui dalam ilmu Allah Ta'ala bahwa sampai saat terakhir-pun mereka tidaklah akan mau menerima kebenaran. Mereka menentang, dan Nabi Saw pun tegas pula dalam sikapnya menantang penyembahan mereka kepada berhala.¹⁰

Maka bermupakatlah pemuka-pemuka Quraisy musyrikin itu hendak menemui Nabi. Mereka bermaksud akan mencari, "damai." yang mendatangi Nabi itu menurut Riwayat Ibnu Ishaq dari Sa'id bin Mina. Ialah Al-Walid bin Al-Mughirah, Al-'Ash bin Wail, Al-Aswad bin Al-Muthalib dan Umayyah bin Khalaf. Mereka kemukakan suatu usul damai: *"Ya Muhammad Mari kita berdamai. Kami bersedia menyembah apa yang engkau sembah, tetapi engkau pun hendaknya bersedia pula menyembah yang kami sembah, dan didalam segala urusan dinegeri kita ini, engkau turut serta bersama kami. Kalau seruan yang engkau bawa ini memang ada baiknya daripada apa yang ada pada kami, supaya turutlah kami merasakannya dengan engkau. Dan jika pegangan kami ini yang lebih benar daripada apa yang engkau serukan itu maka engkaupun telah bersama merasakannya dengan kami, sama mengambil bahagian padanya"*. Inilah usul yang mereka kemukakan.

⁹ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-adziim. Juz Ar-Rabi'*, (Al-Qaahirah: tth), hlm. 560.

¹⁰ Syaikh Abdul Malik, *Op. Cit.*, hlm. 362-363.

Tidak berapa lama setelah mereka mengemukakan usul ini, turunlah ayat yang kedua; ”*Aku tidaklah menyembah apa yang Kamu Sembah.*”¹¹

Hal ini berbeda dengan *Sayyid Quthub* dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur’ān* dijelaskan sebagai berikut:

”*Katakanlah (hai muhammad)....*” Maka, perintah ini adalah perintah Ilahi, yang menetapkan dan mengisyaratkan bahwa urusan akidah adalah urusan Allah sendiri, Nabi Muhammad tidak punya andil sedikit pun. Allahlah yang memerintahkan dan perintah-Nya tak dapat ditolak.

”*Katakanlah, Hai orang-orang Kafir ” (Al-Kāfirūn: 1)*

Mereka dipanggil dengan hakikat yang ada pada diri mereka dan disifati dengan identitas mereka. Sesungguhnya mereka tidak berpegang pada suatu agama pun dan mereka bukan orang-orang yang beriman. Mereka hanyalah orang-orang kafir. Karena itu, tidak mungkin kamu dapat bertemu dengan mereka di tengah jalan kehidupan.

Permulaan surah dan pembukaan titah ini juga mengisyaratkan hakikat keterpisahan yang tidak dapat diharapkan dapat bersambung,

”*Aku tidak akan menyembah Apa yang Kamu Sembah.*” (Al-Kāfirūn: 2)

Maka, ibadahku bukanlah ibadahmu dan yang aku sembah bukan yang kamu sembah.¹²

وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

¹¹*Ibid.*, hlm. 362-363.

¹²Sayyid Quthub, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 24,terjemah. As’ad Yasin.* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 275.

Menurut *Al-Maraghi* berpendapat: Sesungguhnya kalian itu bukan orang-orang yang berhak menyembah Tuhan yang aku sembah. Sebab, sifat-sifat Allah sangat bertentangan dengan Tuhan kalian. Karenanya, tidak mungkin menyamakan antara kedua Tuhan itu.

Setelah menyanggah adanya persamaan dalam hal zat yang disembah, kemudian Allah menyanggah pula akan tidak adanya kesamaan dalam hal cara beribadah. Sebab, mereka mempunyai anggapan bahwa ibadah yang mereka lakukan itu harus dilakukan dengan perantara, atau khusus di tempat-tempat yang telah mereka buat, yakni di tempat-tempat yang sunyi. Selain itu, mereka juga yakin bahwa menggunakan perantara ini merupakan ibadah murni kepada Allah. Dan Nabi Saw. Dianggap oleh mereka sebagai tidak lebih utama dibanding perantara-perantara itu.¹³

Menurut *Ibnu Katsir* dalam *Tafsir Al-Qur'ān Al-adzīm* dijelaskan sebagai berikut: pada surat Al-Kāfirūn ayat 3, “*Dan kamu juga bukan penyembah Ilah yang aku sembah.*” Yaitu Allah yang Esa, tiada sekutu bagi Nya. Dan kata *maa* disini bermakna *man* (siapa).¹⁴

Menurut *Hamka* dalam *Tafsir Al-Azhār* dijelaskan sebagai berikut:

“*Dan tidak pula kamu menyembah apa yang aku sembah.*” Artinya persembahan kita ini sekali-kali tidak dapat diperdamaikan atau digabungkan. Karena yang aku sembah hanya Allah, sedangkan kalian menyembah kepada benda; yaitu kayu atau batu yang kamu perbuat sendiri dan kamu besarkan sendiri.¹⁵

Menurut *Sayyid Quthub* dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'ān* dijelaskan sebagai berikut: “*Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah*” Maka, ibadahmu bukan ibadahku dan sembahanku bukan sembahanku.¹⁶

¹³Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 448.

¹⁴Ismail Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 560.

¹⁵Syaikh Abdul Malik, *Op. Cit.*, hlm. 363.

¹⁶Sayyid Quthub *Op. Cit.*, hlm. 275.

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۖ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ ۗ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Menurut *Al-Maraghi* berpendapat: Dan aku tidak akan melakukan ibadah seperti kalian. Kalian pun tidak akan melakukan ibadahku.

Bahwa ada perbedaan yang asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah. Jadi, yang disembah olehku bukanlah batu, dan caranya pun berbeda. Yang kusembah itu tidak ada yang menyamai-Nya, tidak berbentuk seperti orang, tidak hanya cinta kepada satu bangsa, dan tidak hanya mencintai seseorang. Sedang sesembahan kalian itu sangat berbeda dengan sifat-sifat Tuhanku.

Ibadahku hanyalah ikhlas karena-Nya, sedang ibadah kalian telah bercampur dengan kemusyrikan dan dibarengi dengan kealpaan terhadap Allah. Karenanya, ibadah kalian itu hakekatnya bukanlah ibadah, tetapi kemusyrikan.

Kemudian Allah memperingatkan dan memberi ancaman kepada mereka melalui ayat yang terakhir. (Al-Kāfirūn: 6)

Kalian mempunyai balasan atas amal kalian, dan aku pun menerima balasan atas amalanku.¹⁷

Hal ini, sependapat dengan *Ibnu Katsir* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzīm* dijelaskan sebagai berikut: “Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.” Maksudnya aku tidak akan pernah menyembah sembah kalian. Artinya, Aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi, aku akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang disukai dan diridhai.

“Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah.” Kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syari’atnya dalam menyembah-Nya, tetapi kalian

¹⁷Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 448-449.

telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri. Dengan demikian, Rasulullah Saw terlepas dari dalam segala aktivitas mereka, karena sesungguhnya setiap orang yang beribadah sudah pasti memiliki sembah dan ibadah yang ditempuhnya. Dan Rasulullah Saw serta pengikutnya senantiasa beribadah kepada Allah atas apa yang di syari'atkan. Oleh karena itu, Tidak ada *Ilah* yang berhak di sembah dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, artinya tidak ada sembah kecuali Allah semata, dan tidak ada jalan yang bisa mengantarkan kepadanya kecuali apa yang dibawa oleh Rasulnya. Sedangkan orang-orang musyrik menyembah selain Allah dengan ibadah yang tidak di izinkan oleh-Nya.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw berkata kepada mereka: “*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku*”

Al-Bukhari mengatakan: *Bagimu Agamamu*, yaitu kekufuran, dan *Bagiku Agama ku* yaitu Islam.¹⁸

Menurut *Hamka* dalam *Tafsir Al-Azhār* dijelaskan sebagai berikut: “*Dan aku bukanlah menyembah sebagaimana kamu menyembah. Dan kamu bukanlah pula penyembah sebagaimana aku menyembah.*”

Maka selain dari yang kita sembah itu berlainan pula. kamu menyembah berhala, Aku menyembah Allah Yang Maha Esa, maka cara kita menyembahpun lain pula. Kalau aku menyembah Allah maka aku melakukan shalat didalam syarat rukun yang telah ditentukan. Oleh sebab itu tidaklah dapat pegangan kita masing-masing didamaikan. “*Untukmu Agamamu, dan untukkulah Agamaku*”

Soal *aqidah*, diantara Tauhid Meng-Esakan Allah, sekali-kali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampur adukkan dengan syirik.¹⁹

¹⁸ Ismail Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 560.

¹⁹ Syaikh Abdul Malik, *Op. Cit.*, hlm. 363.

Hal ini berbeda dengan *Sayyid Quthub* dalam *Tafsir Fi Zhalalil Qur'ān* dijelaskan sebagai berikut: “*Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah*” (Al-Kāfirūn: 4)

Ayat ini sebagai penegasan terhadap poin pertama dalam kalimat *nominal* (jumlah *ismiyah*), yang lebih tegas petunjuknya terhadap kemantapan sifat tersebut dan *konsistensinya*.

“*Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah*” (Al-Kāfirūn: 5)

Ayat ini sebagai penegasan terhadap poin ke dua, supaya tidak ada lagi salah sangka dan kesamaran. Juga supaya tidak ada peluang untuk berprasangka yang bukan-bukan dan tidak ada *syubhat* (kesamaran) lagi setelah penegasan berulang-ulang dengan segenap pola pengulangan dan penegasan ini.

Kemudian ke tegaskan secara *global* tentang hakikat keterpisahan yang tidak mungkin dipertemukan ini, yakni hakikat perbedaan yang tidak ada kesamaran padanya, keterputusan yang tidak mungkin tersambung, dan keberbedaan yang tidak mungkin bercampur aduk.

“*Untukmulah Agamamu, dan untukkulah Agamaku*” (Al-Kāfirūn:6)

Aku disini, dan kamu disana. Tidak ada penyeberangan, tidak ada jembatan, dan tidak ada jalan kompromi antara aku dan kamu.

Ini adalah pemisahan yang total dan menyeluruh, perbedaan yang jelas dan cermat.

Pemisahan ini sangat *vital*, untuk menjelaskan perbedaan yang *esensial* dan total, yang tidak mungkin dapat dipertemukan di tengah jalan. Perbedaan *esensi* kepercayaan, pokok pandangan, hakikat *manhaj*, dan tabiat jalan.

Sesungguhnya, tauhid adalah sebuah *manhaj* (sistem), dan syirik adalah sebuah *manhaj* yang lain. Keduanya tidak akan dapat bertemu. Tauhid adalah sebuah *manhaj* untuk mengarahkan manusia dengan segenap *eksistensinya* menuju Allah yang Maha Esa saja, yang tiada sekutu

bagi-Nya. Juga membatasi arah yang dituju manusia, dengan *aqidah* dan *syari'ahnya* norma dan nilainya, adab dan akhlakunya, dan seluruh pandangannya tentang kehidupan dan alam semesta. Arah yang dituju orang mukmin itu adalah Allah, hanya Allah saja, tanpa sekutu bagi-Nya. Karena itu, seluruh kehidupannya ditegakkan di atas prinsip ini, tanpa dicampuri dengan kesyirikan dalam bentuk apa pun, baik yang terang maupun yang samar.²⁰

C. Kandungan Surat Al-kāfirūn Ayat 1-6

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ

Artinya :

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

Pada ayat 1-2 surah al-Kāfirūn sebagaimana disebutkan di atas adalah mengandung materi pendidikan ketauhidan. Secara umum surah ini mempunyai dua kandungan utama. Pertama, kemurnian tauhid, khususnya tauhid uluhiyah (tauhid ibadah). Kedua, ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktek peribadatan kepada selain Allah, yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Dan karena kedua kandungan makna ini begitu urgen dan mendasar sekali, sehingga ditegaskan berbagai bentuk penegasan dengan berbagai bentuk penegasan yang tergambar secara jelas.²¹

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ

Artinya: Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (Q.S. Al-Kāfirūn: 3)

²⁰Sayyid Quthub, *Op. Cit.*, hlm. 275-276.

Dalam ayat Al-kāfirūn dapat dijadikan sebagai materi pendidikan ibadah. Pada ayat ke-3 telah ditemukan bahwa kata *lā* menafikan sesuatu yang akan datang. Adapun kata ‘*ābid* maka bentuk kata semacam ini antara lain menunjukkan kepada pelaku yang kelakuannya sebagaimana ditunjuk oleh arti masing-masing kata sudah sedemikian mantap dan mendarah daging.²²

Ketentuan ibadah demikian itu termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana manusia tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukan pada Tuhan, sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya.²³ Sebagaimana firman Allah SWT.

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۖ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ ۗ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

Artinya : Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah (4) ; dan kalian tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (5) ; untukmu agamamu dan untukkulah agamaku." (6).

Selanjutnya ayat ke empat kembali menegaskan bahwa, aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah. Kata *lā*, sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian yang lalu, dikuatkan untuk menafikan sesuatu yang akan datang, sedangkan kata ‘*ābid* menunjuk kepada mendarah dagingnya pekerjaan ibadah pada seseorang.²⁴

Pada ayat ke-3 dan ke-5 Allah memerintahkan Rasulullah saw. untuk menegaskan juga dengan jelas dan terbuka bahwa orang-orang kafir pada hakikatnya tidak akan benar-benar menyembah-Nya. Di mana hal ini bisa pula kita pahami sebagai larangan atas orang-

²²M. Quraish Shihab. *Op. Cit.*, hlm 634 -638.

²³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2002), hlm. 82.

²⁴M. Quraish Shihab. *Op. Cit.*, hlm.639.

orang kafir untuk ikut-ikutan melakukan praktek-praktek peribadatan kepada Allah sementara mereka masih berada dalam kekafirannya. Mereka baru boleh melakukan berbagai praktek peribadatan tersebut jika mereka sudah masuk ke dalam agama Islam.

Pada ayat keenam yaitu untuk mulah agamamu dan untukkulah agamaku. Dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akidah atau moral, sebab soal akidah, di antara tauhid meng- Esakan Allah, sekali-kali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampur adukkan dengan syirik. Tauhid kalau telah didamaikan dengan syirik artinya ialah kemenangan syirik.²⁵

Surah ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut nabi Muhammad saw. bahwasanya aqidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Kalau yang hendak dipersatukan dengan yang bathil, maka yang bathil jualah yang menang. Oleh karena itu, aqidah, tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai *Cynscritisme* yang berarti yang menyesuaikan. Misalnya di antara animisme dengan tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang.²⁶ Surah ini mengandung penetapan yang sesuai dengan keagungannya dan penafsiran hal-hal yang tidak layak baginya, seperti sekutu dan tandingan Inilah yang disebut tauhid.

D. Analisa

Dari keterangan beberapa *mufassir*, diatas melihat bahwa dalam surat Al-Kāfirūn Ayat 1-6 terdapat Nilai-nilai Pendidikan, yang diantaranya menerangkan Nilai Ibadah, Akidah, ketauhidan, sosial dan toleransi.

Penulis memandang bahwa pendapat Para *mufassir* di atas, menunjukkan sebuah pendapat tentang konsep ibadah, akidah, tauhid, sosial, dan juga toleransi. Hal terse but mengindikasikan

²⁵Syaikh Abdul Malik, *Op.Cit.*, hlm. 363.

²⁶*Ibid.* hlm. 364.

tentang karakteristik pendidikan dalam Islam, yang seyogyanya mengandung nilai yang berkaitan dengan Ibadah, Akidah, Tauhid, Sosial, dan juga Toleransi.

Pada ayat 1-2 surat al-Kāfirūn sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan tentang materi pendidikan ketauhidan. Secara umum surat ini mempunyai dua kandungan utama. Pertama, kemurnian tauhid, khususnya tauhid *uluhiyah* (tauhid Ibadah). Kedua, ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktek peribadatan kepada selain Allah, yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Dan karena kedua kandungan makna ini begitu urgen dan mendasar sekali, sehingga ditegaskan berbagai bentuk penegasan dengan berbagai bentuk penegasan yang tergambar secara jelas.

Pada ayat ke- 3-4 dan 5, dapat dijadikan sebagai materi pendidikan Ibadah. Ketentuan Ibadah demikian itu termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukkan pada Tuhan, sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya.

Pada ayat ke- 6, surat al-Kāfirūn mengandung materi pendidikan akidah atau moral, sebab soal akidah, di antara tauhid meng- Esakan Allah, sekali-kali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampur adukkan dengan syirik.

Nilai Sosial, yang perlu diperhatikan adalah menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama

orang lain, rasa cinta kepada orang lain, adil terhadap sesama, ramah tamah, rendah hati, bersifat sederhana, menjauhi sifat sombong, menghasut dan memfitnah.

Nilai Toleransi, dalam ajaran Islam adalah toleransi sosial kemasyarakatan dan bukan toleransi dibidang akidah atau keimanan. Islam mempunyai ajaran dalam keyakinan atau keimanan, yaitu seorang muslim hendaknya meyakini bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama Allah yang benar lagi sempurna.

Seharusnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Kāfirūn ayat 1-6 diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan bab per bab, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam surat Al- Kāfirūn ayat 1-6 memuat nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

1- Penafsiran didalam surat Al- Kāfirūn ayat 1-6 ialah:

Menerangkan masalah sesembahan yang dilakukan oleh orang kafir yang disembah itu bukanlah Tuhan yang aku sembah (Allah), sebab orang kafir telah menyembah sesuatu yang membutuhkan anak. Bahkan berbentuk seseorang atau sesuatu dan lainnya yang kalian duga sebagai Tuhan. Tetapi aku adalah penyembah Tuhan yang tidak ada persamaan dan tandingan-Nya. Tuhan (Allah) tidak mempunyai anak atau istri, tidak beraga, tidak diketahui oleh akal manusia, tidak bertempat tinggal, tidak terpengaruh oleh masa, dan tidak diperlukan perantara untuk minta kepadanya, disamping tidak memerlukan *wasilah* didalam mendekati diri kepadanya. Antara yang kalian sembah dengan yang aku sembah sangatlah berbeda.

2- Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al- Kāfirūn ayat 1-6 ialah:

- Tidak adanya persamaan tentang peribadahan antara umat muslim dan non-muslim sehingga didalam Ibadah tidak ada melalui perantara seperti memuja kepada berhala, pepohonan, maupun binatang. Sehingga melalui inilah akan sampai kepada Tuhan. Inilah termasuk perbuatan syirik, padahal yang pantas kita sembah adalah Allah Swt. Tuhan yang maha Esa.

- Didalam peribadahan tidak adanya saling toleransi antar umat beragama, karena sudah jelas cara beribadahpun sudah berbeda. Karena sudah bercampur baur dengan kemusyrikan.
- Apalagi dengan Akidah (keyakinan) sudah jelas tidak bisa didamaikan Antara umat muslim dan non-muslim karena keyakinan-nyapun sudah berbeda. Jadi Akidah dan Tauhid tidak dapat diperdamaikan. Maupun dicampur baurkan dengan kemusyrikan. Karena Akidah dan ke Tauhidan ini adalah hal yang murni datangnya dari Allah Swt. Hanya orang yang berimanlah yang mentaatinya. Karena Allah adalah Tuhan semesta Alam, yang berhak disembah.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung ayat-ayat al-Qur'an perlu dilaksanakan penelitian-penelitian Ilmiah oleh lembaga pendidikan Islam ataupun perorangan untuk memperdalam khazanah pemikiran Islam.
2. Kepada para pembaca hendaklah menerapkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam al-Qur'an khususnya yang terkandung dalam surat al-Kafirun ayat 1-6 untuk kehidupan sehari-hari dan berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Malik, Syaikh. *Tafsir Al-Azhar, Juz' XXX*, Surabaya: Yayasan Latimojong.
- Ali Anwar, Yusuf. *Wawasan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al- Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Jilid 28*, Terjemah Bahrin Abu Bakar. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Ahmad. D, Marimba. *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1980.
- Abuddin, Nata. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- _____. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al, Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Cita Pustaka, 2008.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bin Anas, Malik. *Al-Muwaththa'*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiah, t.th, Juz II.
- Dalimunthe, Fakhrurrazy, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Pers Medan.
- _____. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Ilmiah IAIN Sumatra Utara, 1987.
- Dja'far, Siddik. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, Semarang: CV. Asy-Syifa: 2000.
- Frondizi, Resensi. *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Hasan, Basri. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ibnu Katsir, Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Al-adzim Juz Ar-Rabi*, Al-Qahirah: tth
- Ibnu Qayyim, *Terjemah Tafsir Ibnu Qayyim Tafsir Ayat-ayat Pilihan*, Terjemah Kathur Suhardi. Jakarta Timur: Daarul Falah, 2000.
- Jalaluddin, dkk. *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Khoiron, Rosyadi. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- M. Echols, John dkk. *Kamus inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

- Quthub, Sayyid. *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 24*, Terjemah As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Quraisy, Shihab. *Tafsir Al-Qur'an Al-karim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro. 2007.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Samsul, Nizar. *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Soegardo, Foerbakawatia. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka pelajar, 2004.
- _____ *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1969.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka, 1995.
- Usiono. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Utama, 2006.
- Zainuddin, Ali. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zakiah, Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Penulis

Nama : Habib Fuadi
Nim : 06.311.097
Tempat/Tgl Lahir : Babussalam, 03 Desember 1987
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Bakti Abri I

II. Identitas Orang tua

Ayah : Mahroni
Pekerjaan : PNS
Ibu : Ummul Khiyar
Pekerjaan : IRT
Alamat : Babussalam

III. Pendidikan

- a. MIN Babussalam tamat tahun 2000
- b. MTS Al-Mukhtariyah tamat tahun 2003
- c. MAS At-Thoyyibah tamat tahun 2006
- d. Masuk STAIN Padangsidempuan tahun 2006

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Ketua STAIN Padangsidempuan No. 77 tahun 2002 tanggal 21 November 2002 tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam penulisan karya ilmiah di STAIN Padangsidempuan. Dalam keputusan itu ditetapkan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama RI dalam Negeri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u/1987, sebagai berikut:

A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba	B	Be
3.	ت	Ta	T	Te
4.	ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
5.	ج	Jim	J	Je
6.	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8.	د	Dal	D	De
9.	ذ		z	Zet (dengan titik di atas)
10.	ر	Ra	R	Er
11.	ز	Zai	Z	Zet
12.	س	Sin	S	Es
13.	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14.	ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
15.	ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
16.	ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)

17.	ظ	Za	z.	Zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	'ain'.....	Koma terbalik di atas
19.	غ	Gain	G	Ge
20.	ف	Fa	F	Ef
21.	ق	Qaf	Q	Ki
22.	ك	Kaf	K	Ka
23.	ل	Lam	L	El
24.	م	Mim	M	Em
25.	ن	Nun	N	En
26.	و	Waw	W	We
27.	ه	Ha	H	Ha
28.	ء	Hamzah'.....	Apostrof
29.	ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (moftong)

a,i,u.

2. Vokal rangkap (diftong)

ai,au.

3. Madd (vokal panjang)

ā,ū,ī

C. Ta' Marbūtah (ة)

1. Ta Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasi adalah /t/.

2. Ta Marbūtah mati atau mendapatkan harakah sukun, transliterasinya adalah /h/. menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contohnya:

(اسنة النبوية) as-sunnah al-nabawiyah

Atau as-sunnatul nabawaiyah

(اصلوات الخمسة) as-salawat al-khamsah

atau as-salawatul khamsah

D. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan alif-lam. Namun dalam sistem transliterasinya kata sandang itu, dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamaraiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamaraiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti huruf syamsiyah maupun qamaraiyah, kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

(القران) al-qur-ān

(الحديث) al-hadīṣ

E. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena tulisan Arab berupa alif.

1. Hamzah di awal امرت amirtu
2. Hamzah di tengah تأخذون ta'khuzūna
3. Hamzah di akhir شيء syai'un

F. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik isim, fi'il, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim di rangkaikan dengan kata lain karena huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa terpisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وان الله خير الرزقين -wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn

G. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, dimana huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal namadiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول Wa mā Muhammadun illā rasūl

ان اول بيت وضع للناس للذي يكة مباركا inna awwala baitin wudia lin-nāsi lalazi bi

Bakkata mubarakan

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak diperlukan.

Contoh:

نصر من الله وقح قرب Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

الله الا مرجميعا Lillāhi al-amru jami'an